

STRATEGI PENATAAN GAMBAR PADA SISTEM MULTI KAMERA DALAM PRODUKSI PROGRAM INBOX SCTV

Reni Puspitasari¹

¹ Freelancer dalam Produksi Inhouse SCTV

¹renipuspita2006@ymail.com

ABSTRACT: *The live In-SCTV Inbox program is produced with a multi-camera system because with the use of multiple cameras will produce images with various variations of composition, camera angle, type of shot in a series of time. The purpose of this research is to know the image designing strategy on multi camera system in SCTV Inbox program. There are two stages in the image structuring strategy. The first is visualization, which translates words that contain ideas into individual images. The second is the picturization, which is the activity of assembling individual images in such a way that their continuity contains a certain meaning. The paradigm of this research is constructivism where the truth of a social reality is seen as the result of social construction. The type of research used in the research is qualitative which produce descriptive data and research method used is case study. The results of research on image structuring strategy on multi-camera system in SCTV Inbox program then the researchers made the conclusion that each image that is shown in Inbox program produced with multi-camera system, based on the arrangement of image strategy that has been established and agreed between the director and the cameraman in Pre production and production stages.*

Keywords: *multicamera, camera operation strategy, television program*

ABSTRAK: Program Inbox SCTV yang tayang secara langsung diproduksi dengan sistem multi kamera karena dengan penggunaan kamera lebih dari satu akan menghasilkan gambar-gambar dengan berbagai variasi komposisi, angle kamera, type of shot dalam satu rangkaian waktu. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi penataa gambar pada sistem multi kamera di program Inbox SCTV. Terdapat dua tahap yang dilakukan dalam strategi penataan gambar. Pertama adalah visualisasi (visualization), yakni menerjemahkan kata-kata yang mengandung gagasan menjadi gambar secara individual. Kedua adalah penggambaran (picturization), yakni kegiatan merangkai gambar-gambar individual sedemikian rupa, sehingga kontinuitasnya mengandung makna tertentu. Paradigma penelitian ini adalah konstruktivisme dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu kualitatif yang menghasilkan data deskriptif serta metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Hasil penelitian mengenai strategi penataan gambar pada sistem multi kamera di program Inbox SCTV maka peneliti membuat kesimpulan bahwa setiap gambar yang tayang dalam program Inbox yang diproduksi dengan sistem multi kamera, berdasarkan pada strategi penataan gambar yang telah ditetapkan dan disepakati antara pengarah acara dan juru kamera dalam tahapan pra produksi dan produksi.

Kata kunci: multi kamera, strategi operasi kamera, program televisi

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi khususnya komunikasi bermedia yang kian pesat memungkinkan manusia ikut menyebarkan dan mendapat beragam informasi lebih mudah. Setiap orang pun dapat memanfaatkan media untuk menyebarkan dan memanfaatkan informasi dengan berbagai isi dan bentuknya sehingga komunikasi pun mudah dilakukan.

Saat ini kebutuhan manusia terhadap informasi semakin meningkat, sehingga berbagai upaya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan berbagai informasi. Salah satu alat yang bisa memenuhi kebutuhan tersebut adalah media massa. Media massa meliputi media cetak seperti, surat kabar dan media elektronik seperti radio dan televisi (Effendy, 1993: 49-50).

Tingginya kebutuhan manusia untuk mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia ini mulai dari peristiwa politik, kriminal, ekonomi, sosial, budaya, olahraga dan lain sebagainya dari berbagai belahan dunia. Seolah-olah manusia ingin menjadi bagian dari peristiwa tersebut dan bias membuat manusi merasa nyaman secara batiniah, dan dapat digunakan sebagai sebuah bentuk pengalaman kehidupan sebagai bahan diskusi untuk berbagi dengan manusia lain (Ardianto dan Erdinaya, 2005: 125).

Untuk menyaksikan semua bentuk visual peristiwa yang terjadi dari berbagai belahan dunia tersebut manusia memerlukan media. Media yang bisa memberikan kepuasan lebih dibandingkan media lainnya adalah televisi. Televisi berkembang begitu cepatnya hal ini disebabkan karena media massa seperti televisi sangat besar manfaatnya bagi masyarakat saat ini. Banyak sekali berdirinya stasiun televisi untuk menjadikan motivasi tersendiri sebagai acuan untuk meningkatkan mutu siaran televisi itu sendiri. Selain itu akan banyak lagi stasiun televisi berlomba-lomba

mendapatkan perhatian khalayak, penyajian program juga sangat penting untuk menarik khalayak (Kuswandi, 1995: 8).

Kini stasiun televisi berlomba menyajikan program yang menarik untuk disajikan kepada khalayak. Keberhasilan membuat program yang menarik akan membuahkan hasil yang sempurna apabila audien menyukai program acara yang telah disajikan. Dari aspek khalayak, media massa merupakan elemen terpenting untuk mengakses berbagai macam informasi. Karena media massa merupakan jembatan antara informasi dengan masyarakat. Semakin pesatnya arus informasi di deluruh dunia, dengan berbagai menu peristiwa, memaksa media massa untuk lebih cepat dan lugas dalam menyajikan informasi.

Televisi paling berpengaruh dalam kehidupan manusia dibandingkan dengan semua media massa yang ada. Ada sebanyak 99% orang Amerika memiliki televisi di rumahnya. Tayangan televisi mereka juga dijejali dengan hiburan, berita dan iklan. Mereka menghabiskan waktu untuk menonton televisi tujuh jam dalam sehari-hari. Televisi menciptakan berbagai macam suasana, seolah-olah penyampaian pesan yang langsung dari komunikator ke komunikan terasa. Informasi yang disampaikan televisi akan lebih mudah dimengerti karena jelas terdengar secara audio dan terlihat secara visual (Kuswandi, 1995: 8).

Tujuan utama khalayak menonton televisi adalah untuk memperoleh informasi, selanjutnya untuk mendapatkan hiburan. Saat ini banyak stasiun televisi yang menyajikan program-program seperti sinetron, game show, film layar lebar, reality show, news, konser musik, dan magazine. Dari jenis-jenis program tersebut tidak mutlak harus ada, semua acara tersebut tergantung atas kepentingan stasiun televisi tersebut.

Sebuah program televisi merupakan hasil kerjasama tenaga

profesional di bidangnya masing-masing, Bekerjasama mulai dari membentuk konsep tertulis hingga menjadi produk audio visual yang dapat dinikmati oleh penonton. Juru kamera yang menjadi bagian dari tim, berperan sebagai ujung tombak dari eksekusi konten kreatif yang mengacu pada kaidah-kaidah tertentu, sehingga menghasilkan rangkaian gambar yang utuh untuk dapat dinikmati oleh penonton. Gambar-gambar yang dibuat oleh juru kamera harus mewakili mata penonton dan menjawab rasa keingintahuan penonton.

Program Inbox SCTV memiliki konten segmen per segmen yang variatif, tentu akan berdampak langsung pada penataan gambar. Program Inbox di produksi dengan sistem multi kamera dimana penggunaan kamera lebih dari satu yaitu lima kamera. Kelima kamera tersebut terdiri dari tiga kamera *handheld*, satu kamera yang diletakkan pada tripod, dan satu kamera Jimmy jib.

Alasan utama produksi program televisi menggunakan sistem multi kamera diantaranya (Naratama: 2004):

- a. *Live show* Setiap produksi multi kamera adalah *live show*. Hal ini dikarenakan setiap kamera merekam setiap adegan dalam waktu yang bersamaan. Bukan hanya itu, adegan pun berlangsung bersamaan mulai dari penampilan aktor atau pemain atau musisi diatas panggung, dialog yang berkembang dari naskah yang direncanakan, penataan lampu yang sesuai dengan kebutuhan gambar hingga ke urusan wardrobe dan set yang tidak dapat diubah seenaknya. Sutradara juga tidak perlu menghentikan *camera rolling* hanya untuk menentukan perpindahan *angle* dari sebuah *shot*. Konsep *live* sering diartikan sebagai “gambaran hidup yang tidak bisa diulang”. Pengertian ini didapat dari sistem penyiaran televisi yang setiap hari disajikan secara *live show*.
- b. Dinamis dan tidak membosankan Ibarat menonton sebuah pertunjukan panggung yang ditata apik, penggunaan multi kamera dalam produksi non fiksi akan membantu mata penonton untuk menikmati acara secara dinamis dan tidak membosankan. Hal ini dikarenakan perpindahan gambar (pematangan gambar) yang dilakukan secara langsung tanpa pengulangan akan menghasilkan visualisasi yang beragam, variasi *angle camera* dan variasi tata cahaya. Ditangan sutradaralah kedinamisan gambar yang harmonis akan ditangkap mata pemirsa. Bukan hanya persoalan *direct edit* melalui *switching* dari *video mixer*, melainkan alur acara dari segmen ke segmen menjadi penentu kesinambungan isi acara yang menarik.
- c. *Live audio* atau *Live show* bukan hanya persoalan gambar, melainkan juga persoalan suara. *Live audio* yang direkam langsung di studio ataupun dilokasi eksterior mempunyai kekuatan sendiri dibandingkan program-program sinetron yang mengandalkan *dubbing* ulang. Dengan *live audio*, penonton dapat merasakan interaksi langsung kepada acara tersebut walaupun programnya adalah *live recorded* (langsung tetapi direkam).
- d. *Magic moment* atau kejadian penting tidak bisa diulang. Untuk itu, ketika melakukan shooting dengan multi kamera harus memperhitungkan setiap *moment* terbaik yang diambil oleh sejumlah kamera. *Magic moment* semakin mengokohkan produksi multi kamera sebagai sistem produksi terbaik dari program acara nondrama. Dalam produksi program televisi dengan sistem multi kamera, tentunya melibatkan lebih dari satu orang *juru kamera*. Setiap *juru kamera* memiliki latar belakang *skill* dan interpretasi

gambar yang berbeda-beda. Namun didalam sistem multi kamera, para *juru kamera* dituntut untuk memiliki satu pemahaman karena bahasa gambar bukan hanya bicara soal teknik tetapi soal rasa. Pengambilan gambar pada saat penampilan penyanyi membawakan lagu dengan tempo lambat tentunya berbeda dengan pengambilan gambar pada saat penampilan penyanyi membawakan lagu dengan tempo cepat. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan focus penelitian ini Penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi penataan gambar pada sistem multi kamera di program Inbox SCTV periode Juli 2016.

KAJIAN PUSTAKA

Media penyiaran adalah salah satu bentuk media komunikasi massa memiliki ciri dan sifat yang berbeda dengan media massa lainnya, bahkan di antara sesama media penyiaran, misalnya antara radio dan televisi, terdapat berbagai perbedaan sifat. Media massa televisi meskipun sama dengan radio dan film sebagai media massa elektronik, tetapi mempunyai ciri dan sifat yang berbeda, terlebih lagi dengan media massa cetak seperti surat kabar dan majalah. Media cetak dapat dibaca kapan saja tetapi televisi dan radio hanya dapat dilihat sekilas dan tidak dapat diulang.

Komunikasi Massa. Komunikasi massa merupakan suatu tipe komunikasi manusia (*human communication*) yang terlahir bersamaan dengan digunakannya alat-alat mekanik, yang mampu melipatgandakan pesan-pesan komunikasi. Sebagian atau sejumlah besar dari peralatan mekanik itu dikenal sebagai alat-alat komunikasi massa atau lebih populer dengan nama media massa, yang meliputi semua (alat-alat) saluran, ketika narasumber (komunikator) mampu mencapai jumlah penerima

(komunikasikan atau audiens) yang luas serta secara serentak dengan kecepatan yang relative tinggi.

Komunikasi massa dapat diartikan sebagai jenis komunikasi yang menggunakan media massa untuk pesan-pesan yang disampaikan. Hal ini sangat berbeda dengan pengertian komunikasi yang begitu banyak menyita energi dalam upaya memberikan definisi. Sebagaimana dikutip Ardianto dan Komala (2005: 3-4) Bitner menyebut komunikasi massa sebagai pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is message communicated through a mass medium to a large number of people*). Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa.

Sementara Gerbner, mendefinisikan komunikasi massa sebagai produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri (*mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of message in industrial societies*).

Apapun bentuknya, komunikasi massa akan terus menerus berperan penting dalam kehidupan kita. Komunikasi massa menjadi mata dan telinga bagi masyarakat. Komunikasi massa memberi masyarakat sarana untuk mengambil keputusan dan membentuk opini kolektif yang bisa digunakan untuk bias lebih memahami diri mereka sendiri. Ia merupakan sumber utama untuk mengembangkan nilai-nilai dalam masyarakat.

Sumber komunikasi massa bukanlah satu orang, melainkan suatu organisasi formal dan “sang pengirim” nya seringkali merupakan komunikator profesional. Pesannya tidak unik dan beraneka ragam, serta dapat diperkirakan. Disamping itu pesan tersebut seringkali, “diproses”, di

standarisasikan dan selalu di perbanyak. Komunikasi massa dapat didefinisikan dengan memusatkan perhatian pada lima variable yang terkandung pada setiap tindak komunikasi dan memperlihatkan bagaimana variable-variable ini bekerja dengan media massa. Menurut Rosmawaty (2010: 116) variabel itu antara lain:

- 1) Sumber: Komunikasi massa adalah suatu organisasi kompleks yang mengeluarkan biaya besar untuk menyusun dan mengirim pesan. Namun, walaupun biaya komunikasi sangat tinggi, sedikit sekali biaya yang di pikul penerima atau konsumen, setidak-tidaknya biaya yang bersifat langsung.
- 2) Khalayak: Komunikasi massa ditujukan kepada massa, yaitu sejumlah sangat besar khalayak.
- 3) Pesan: Komunikasi massa merupakan milik umum, dimana setiap orang dapat mengetahui pesan-pesan komunikasi massa di media massa, jadi komunikasi massa dapat didengar dan dilihat setiap orang.
- 4) Proses: Ada 2 proses dalam komunikasi massa, (A) proses mengalirnya pesan, yang pada dasarnya merupakan proses satu arah dan (B) proses seleksi dua arah.
- 5) Konteks: Komunikasi massa berlangsung dalam suatu konteks social. Dengan kata lain terjadi hubungan transaksional antara media dan masyarakat, masing-masing mempengaruhi satu sama lain.

Konsep komunikasi massa pada satu sisi mengandung pengertian suatu proses dimana organisasi media memproduksi dan menyebarkan pesan kepada public secara luas dan pada sisi lain merupakan proses diman pesan tersebut dicari, di gunakan, dan dikonsumsi audiens. Pusat

dari studi mengenai komunikasi massa adalah media.

Media merupakan organisasi yang menyebarkan informasi yang berupa produk budaya atau pesan yang mempengaruhi dan mencerminkan budaya pada masyarakat. Oleh karenanya, sebagaimana politik dan ekonomi, media merupakan suatu sistem tersendiri yang merupakan bagian dari sistem kemasyarakatan (Rohim, 2009: 160).

Media Massa. Komunikasi massa memiliki beberapa karakteristik, salah satunya adalah komunikasi melalui media massa pada dasarnya ditujukan ke khalayak luas, heterogen, anonim, tersebar, serta tidak mengenal batas geografi kultural. Khalayak itu heterogen maksudnya, adalah masyarakat luas yang bermacam-macam, tidak dibatasi oleh latar belakang pendidikan, penghasilan, atau pun status sosialnya.

Khalayak yang bersifat anonim artinya diantara satu dan lainnya adalah terpisah dan tidak saling mengenal. Diantara pembaca koran, pembaca majalah, pendengar radio, atau pemirsa televisi satu dengan yang lainnya saling terpisah. Khalayak juga tersebar dan tidak mengenal batas usia, tempat tinggal golongan, dan batasan-batasan lainnya.

Satu lagi karakteristik komunikasi dilihat dari bentuk kegiatan melalui media massa sifatnya umum, bukan perorangan atau pribadi. Isi pesan yang disampaikan menyangkut kepentingan orang banyak, tidak hanya untuk kepentingan perorangan atau pribadi. Lebih lanjut pengertian dari cirri ini, bahwa kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan operasi suatu media massa akan mencakup orang banyak yang terorganisir dalam organisasi media (Sendjaja, 2010: 12).

Media yang dimaksud dalam proses komunikasi massa yaitu media massa yang memiliki cirri khas, mempunyai kemampuan untuk memikat perhatian khalayak secara serempak (simultaneous)

dan serentak (instantaneous) (Ardianto dan Erdinaya, 2004: 39). Berdasarkan ciri khas tersebut maka media komunikasi massa dapat digolongkan menjadi media cetak, radio, televisi, dan film. Media massa inilah yang paling sering banyak menimbulkan dampak besar bagi masyarakat luas.

Pola penyampaian pesan media massa juga berjalan secara cepat dan mampu menjangkau khalayak luas, bahkan mungkin tidak terbatas baik secara geografis maupun kultural. Karena karakteristiknya yang demikian, media massa disebut sebagai *message multiplier* (memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan dan terjangkau khalayak luas). Adapun penyampaian pesan melalui media massa cenderung berjalan satu arah, umpan balik atau tanggapan dari penerima (khalayak) lazimnya berlangsung secara tertunda.

Kegiatan komunikasi melalui media massa dilakukan secara terencana, terjadwal dan terorganisir. Komunikator pada media massa bekerja melalui aturan organisasi dan pembagian kerja yang jelas. Identitas yang dibawakan bukan semata-mata identitas pribadi, tapi yang ditonjolkan adalah identitas organisasi atau kelompok.

Adapun penyampaian pesan melalui media massa dilakukan secara berkala, tidak bersifat kontemporer. Isi pesan yang disampaikan melalui media massa dapat mencakup berbagai macam aspek kehidupan manusia (sosial, ekonomi, politik, budaya, dan lain-lain) baik yang bersifat informatif, edukatif, maupun hiburan.

Televisi dan Program Acara. Sebagai suatu alat yang merupakan bagian dari suatu sistem yang besar, sehingga meskipun televisi merupakan kotak hitam ajaib, tetapi apabila gelombang elektromagnetik dari suatu pemancar televisi, berhubungan dengan langsung televisi tadi yang telah ditekan tombolnya,

maka dengan serta merta akan berubah kerah fungsi sebenarnya, dimana kita dapat menikmati acara yang ditayangkan dari stasiun penyiaran yang bersangkutan.

Televisi sebagai suatu alat dapat dimanfaatkan untuk mengkomunikasikan informasi, dengan menggunakan bayangan gambar dan suara, demikian halnya video dan film. Pengertian ini sangat penting dipahami bagi mereka yang berkecimpung di bidang penyiaran.

Ditinjau dari segi stimulasi alat indera, televisi merupakan sarana media komunikasi massa yang dapat diterima khalayak luas dengan perpaduan antara pendengaran dengan penglihatan. Dengan demikian televisi mempunyai karakteristik sebagai berikut, yaitu audio visual, berfikir dalam gambar, pengoperasian lebih kompleks dibanding dengan radio siaran (Sastrosubroto, 1994: 128-130).

Dengan berkembangnya teknologi komunikasi televisi sebagai media massa dengan kelebihan yang dimiliki, tidak lalu menjadi saingan dari media lainnya, bahkan bersama media cetak dan radio merupakan tri tunggal media massa, yang mempunyai pengaruh dan dengan sendirinya akan membentuk kekuatan yang besar.

Program televisi berarti acara atau rencana. Dalam Undang-undang Penyiaran Indonesia tidak menggunakan kata program untuk acara tetapi menggunakan istilah "siaran" yang didefinisikan sebagai pesan atau rangkaian pesan yang disajikan dalam berbagai bentuk. Namun kata "program" lebih sering digunakan dalam dunia penyiaran Indonesia dari pada kata "siaran" untuk mengacu pada pengertian acara.

Program adalah segala hal yang ditampilkan stasiun penyiaran untuk memenuhi kebutuhan audiens nya. Dengan demikian, program memiliki pengertian yang sangat luas. Program atau acara yang disajikan adalah faktor yang membuat audiens tertarik untuk mengikuti siaran

yang dipancarkan stasiun penyiaran apakah itu radio atau televisi.

Program dapat disamakan atau dianalogikan dengan produk atau barang (goods) atau pelayan (service) yang dijual kepada pihak lain, dalam hal ini audiens dan pemasang iklan. Dengan demikian, program adalah produk yang dibutuhkan seorang sehingga mereka bersedia mengikutinya (Sastrosubroto, 1994: 17).

Stasiun televisi setiap harinya menyajikan beberapa jenis program yang jumlahnya sangat banyak dan jenisnya sangat beragam. Pada dasarnya apa saja dapat disajikan sebagai program untuk ditayangkan di televisi selama program itu menarik dan disukai audiens, dan selama tidak bertentangan dengan kesusilaan, hukum dan peraturan yang berlaku.

Sebagai salah satu medium komunikasi massa, televisi berfungsi memberi informasi, mendidik, menghibur, dan membujuk. Televisi memiliki beberapa karakteristik, diantaranya (Elvinaro:2007)

- a. Audiovisual. Televisi memiliki kelebihan yakni dapat didengar sekaligus dapat dilihat. Jadi, apabila khalayak radio siaran hanya mendengar kata-kata, musik dan efek suara, maka khalayak televisi dapat melihat gambar bergerak. Namun demikian, tidak berarti gambar lebih penting daripada kata-kata. Keduanya harus ada kesesuaian secara harmonis.
- b. Berfikir dalam gambar. Terdapat dua tahap yang dilakukan dalam proses berpikir dalam gambar. Pertama, adalah visualisasi (*visualization*), yakni menerjemahkan kata-kata yang mengandung gagasan menjadi gambar secara individual. Dalam proses visualisasi, pengarah acara harus berusaha menunjukkan objek-objek tertentu menjadi gambar yang jelas dan menyajikannya sedemikian rupa, sehingga mengandung suatu makna. Kedua adalah penggambaran (*picturization*), yakni kegiatan

merangkai gambar-gambar individual sedemikian rupa, sehingga kontinuitasnya mengandung makna tertentu.

- c. Pengoperasian lebih kompleks dibandingkan dengan radio siaran, pengoperasian televisi siaran lebih kompleks, dan lebih banyak melibatkan orang. Peralatan yang digunakan pun lebih banyak dan rumit untuk mengoperasikannya lebih rumit harus dilakukan oleh orang-orang yang terampil dan terlatih.

Produksi Program Televisi. Untuk menghasilkan produk yang bisa disaksikan penonton, tahapan yang harus dilalui dalam produksi program televisi antara lain.

- a. Tahap Pra Produksi. Tahap ini merupakan proses perencanaan suatu acara dari jenis acara hingga alat yang akan dipakai untuk kebutuhan produksi. Selain itu, pada tahap ini produser dan sutradara bekerjasama dengan penulis naskah untuk menyempurnakan naskah dan tim produksi utama mengadakan pertemuan untuk mendiskusikan program dan bagian yang akan ditangani.
- b. Tahap Produksi adalah upaya merubah bentuk naskah menjadi bentuk audio visual. Tahap produksi merupakan tahap melakukan produksi atau pelaksanaan dari sebuah acara. Segala bentuk proses kreatif yang telah dimatangkan dalam tahap pra produksi, dituangkan dalam tahap produksi.
- c. Tahap Pasca Produksi. Pada tahap ini dilakukan pembongkaran setting maupun peralatan, setelah itu melakukan tahapan *video editing*, *audio sweetening/dubbing* dan evaluasi program.

Format Acara Televisi. Format acara televisi adalah sebuah perencanaan dasar dari suatu konsep acara televisi yang akan menjadi landasan kreativitas dan desain

produksi yang akan terbagi dalam berbagai kriteria utama yang disesuaikan dengan tujuan dan target pemirsa acara tersebut.

Sistem Produksi. Sistem produksi dalam pembuatan program televisi terbagi menjadi dua, diantaranya sistem *single camera* adalah sebuah sistem produksi program televisi dengan menggunakan satu kamera dan sistem Multi Kamera adalah sebuah sistem produksi program televisi dengan menggunakan lebih dari satu kamera.

Kamera Televisi. Kamera Televisi terbagi kedalam tiga jenis, yaitu:

- a. Kamera studio adalah kamera elektronik televisi yang dipergunakan didalam studio dan tidak memungkinkan untuk digunakan diluar studio dikarenakan beban kamera sangatlah berat dan berukuran sangat besar. Kamera studio biasa dikenal dengan sebutan kamera pedestal. Kamera studio tidak memiliki sistem perekaman pada *body camera*.
- b. Kamera *EFP* (*Electronic Field Pruduction*) adalah kamera elektronik televisi yang dipergunakan di luar studio. Namun kamera *EFP* bisa dipergunakan juga di dalam studio. Yang membedakan antara kamera studio dan kamera *EFP* adalah ukuran kamera *EFP* yang jauh lebih kecil sehingga lebih fleksibel untuk ditempatkan didalam ataupun diluar studio. Sedangkan untuk sistem perekaman kamera *EFP* sama dengan sistem perekaman kamera studio.
- c. Kamera *ENG* (*Electronic News Gathering*) adalah kamera elektronik televisi yang didesain untuk peliputan berita. Ukuran kamera lebih kecil dibandingkan kamera studio dan kamera *EFP*. Perbedaan yang paling mencolok antara kamera *ENG* dengan kamera studio dan kamera *EFP* adalah kamera *ENG* memiliki sistem perekaman pada *body camera*.

Tempat kedudukan kamera. Kamera biasanya ditopang oleh sebuah penyangga, penyangga tersebut terdiri dari beberapa jenis, diantaranya: tripod, pedestal dan crane (Darwanto:1994)

Lensa. Lensa merupakan bagian utama dari kamera, elemen kaca atau plastik yang terdiri atas susunan elemen optik yang berfungsi untuk menangkap gambar objek, memfokuskan cahaya serta meneruskan sinar dengan kombinasi warna untuk diterima oleh sensor atau film.

Jenis-jenis lensa terbagi menjadi:

- a. Lensa normal, yang dikategorikan sebagai lensa normal, umumnya mempunyai lens angle berkisar antara 20° - 27° dan berkemampuan menghasilkan gambar yang mendekati aslinya.

1) *Narrow angle lens (long focus lens)*. Lensa jenis ini memungkinkan untuk mengambil gambar secara rinci, khususnya akan menguntungkan karena kamera tidak bisa mendekati subjek yang disebabkan karena halangan/hambatan. Tetapi karena *depth of field* jenis lensa ini sempit, akan menimbulkan kesulitan tersendiri kalau kita menggerakkan kamera, sebab resiko yang dihadapi adalah gambar bergetar lebih besar disamping menyulitkan untuk memfokuskan dalam waktu singkat.

2) *Wide Angle Lens (short focus lens)*. Penggunaan lensa ini dalam jarak yang relatif dekat, mampu mengambil daerah sasaran yang luas. Hanya saja memberikan efek distorsi seperti, mempengaruhi perspektif gambar dan kelihatannya subjek lebih jauh

dari jarak yang sebenarnya, ruangan sempit akan terlihat lebih luas dengan demikian akan memberikan keuntungan pada tata dekorasi, tetapi akibatnya set akan kelihatan tidak sesuai dengan keadaan realitanya

Angle Camera adalah teknik pengambilan gambar dari sudut pandang tertentu untuk mengekspose adegan. Sudut pengambilan gambar ini merupakan sudut penempatan kamera sewaktu pengambilan gambar terhadap suatu objek.

Angle camera yang dipergunakan untuk mengambil gambar sebuah objek akan mempengaruhi sikap penonton. *Intercut* yang dilakukan antara *high angle* dan *low angle* dari seseorang akan memperlihatkan pengaruh yang dimaksud kesan psikologis.

Komposisi Gambar (*composition*) berarti sebuah proses penggabungan beberapa elemen menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam videografi komposisi merupakan sebuah proses yang sangat vital karena dari komposisi itulah sebuah gambar bisa bercerita, dari komposisi pula sebuah gambar terlihat indah dan enak dipandang untuk dinikmati.

Type of Shot. Jenis-jenis *type of shot* antara lain *ELS (Extreme Long Shot)*, *VLS (Very Long Shot)*, *LS (Long Shot)*, *MLS (Medium Long Shot/Knee Shot)*, *MS (Medium Shot)*, *MCU (Medium Close Up)*, *CU (Close Up)*, *BCU (Big Close Up)*, dan *ECU (Extreme Close Up)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian. Awal kemunculan program Inbox sebagai program musik, berlokasi di pelataran mall tanpa menggunakan panggung dengan penonton disekelilingnya. Inbox dibawa oleh seorang pembawa acara dan diisi oleh

band atau penyanyi sebagai bintang tamu. Setelah berjalan selama 9 tahun penayangannya dari 3 Desember 2007 hingga saat ini, Inbox berevolusi menjadi program yang menghibur pemirsanya melalui berbagai sajian dari atas panggung, di area penonton bahkan di area belakang panggung.

Sebuah program televisi berawal dari Ide lalu berkembang menjadi konsep pada akhirnya akan sampai pada penonton dalam bentuk rangkaian gambar. Untuk mendapatkan rangkaian gambaran yang dinamis dan menarik dimata penonton diperlukan strategi dalam penataan gambar. Strategi penataan gambar tidak semata-mata hanya pada saat pelaksanaan shooting, tetapi sudah mulai direncanakan saat pembuatan konsep oleh tim kreatif.

Program Inbox secara konsisten bertempat di luar ruangan dan berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain. Lokasi yang berbeda tentunya memiliki karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, setiap perpindahan lokasi harus dilakukan survey oleh produser dan pengarah acara.

Pada saat proses survey lokasi, produser berdiskusi dengan pengarah acara yang ikut serta dalam pelaksanaan survey mengenai titik penempatan panggung dan kamera. Namun porsi terbesar penentu berada ditangan pengarah acara karena pengarah acara lebih paham mengenai teknis visualisasi dari segi penataan gambar dan pencahayaan.

Seorang Pengarah acara juga harus mempertimbangkan visual dari sisi artistik, dikarenakan lokasi program Inbox berada di mall-mall dimana akan terdapat *brand* dari produk-produk yang terpampang dengan jelas, maka sebisa mungkin penempatan panggung menghindari hal tersebut. Didalam penempatan panggung harus selalu menghadap ke arah matahari. Karena sinar matahari berfungsi sebagai cahaya utama (*key light*) bagi panggung Inbox.

Sebelum program Inbox dimulai, seluruh kru yang terlibat melakukan bedah

rundown. Pada saat itulah seluruh tim berdiskusi mengenai eksekusi konsep baik itu mengenai penempatan pemain, penempatan kamera, dan laporan terbaru mengenai pengisi acara yang sudah sampai di lokasi. Karena keterlambatan dari pengisi acara akan berpengaruh pada susunan *rundown*.

Pengarah acara dan Juru kamera terkonsentrasi membedah *rundown* untuk kepentingan gambar dimana area pengambilan gambar dari masing-masing kamera ditentukan berdasarkan *treatment* yang telah didiskusikan.

Titik pertama penempatan kamera adalah kamera master dimana sudut artistik dari setiap elemen yang berada di atas panggung harus terlihat. Setelah itu memperhitungkan kamera dengan sudut pengambilan gambar silang yaitu kamera *handheld* yang terletak di depansisi kanan dan sisi kiri panggung. Selanjutnya penempatan kamera jimmy jib yang terkadang berada di sisi kanan atau sisi kiri kamera master, tergantung pada sudut pandang maupun *angle* yang paling menarik.

Pada tahap produksi dimana program Inbox sedang berlangsung, gambar-gambar yang dihasilkan bersumber dari 5 kamera dengan ukuran lensa yang berbeda. Ukuran lensa ditentukan berdasarkan kesepakatan antara pengarah acara dengan juru kamera dengan pertimbangan fungsi, titik kamera dan gambar yang ingin dihasilkan.

Kamera dengan lensa *wide* digunakan untuk memperlihatkan distorsi gambar yang terlihat lebih luas atau lebih lebar, karena terkadang program Inbox berada di lokasi yang sempit.

Lensa yang digunakan pada kamera *handheld* adalah lensa standar dengan ukuran 7.8 dan lensa *wide* dengan ukuran 4.5. Hasil gambar kamera *handheld* dengan lensa *wide* lebih stabil jika dibandingkan dengan kamera dengan ukuran lensa standar. Kamera *handheld* dengan lensa standar diperuntukan

membuat gambar-gambar detil. Gambar detil yang dimaksud yaitu kamera dengan lensa standar dapat menjangkau objek dengan hasil gambar *close up* dari jarak jauh tanpa harus juru kamera mendekati objek.

Kamera master menggunakan lensa *wide* berukuran 5.2 karena jika menggunakan lensa 4.5 hasil distorsi gambar menjadi terlihat melengkung. Dengan penggunaan lensa berukuran 5.2, kamera master dapat membuat gambar *wide* sekaligus gambar medium serta gambar *close up* jika posisi objek atau pengisi acara berada di area depan sampai tengah panggung.

Kamera jimmy jib menggunakan lensa *wide* dengan ukuran 5.2 atau 4.5 tergantung dari luas area di lokasi Inbox. Jika area lebih sempit maka menggunakan lensa berukuran 4.5 karena dengan penggunaan lensa ini, gambar akan terlihat lebih luas dari aslinya.

Kamera jimmy jib dapat menghasilkan variasi gambar dari segi *angle* kamera, *type of shot* dan pergerakan kamera hanya dalam 1 shot. Dapat dikatakan bahwa gambar yang berasal dari kamera jimmy jib adalah gambar yang kaya.

Untuk dapat menghasilkan gambar seperti yang terlihat di atas, kamera jimmy jib melakukan pergerakan sebagai berikut: jimmy jib *swing left* bersamaan dengan *pan right* sehingga pada posisi awal berada di samping kanan penonton kemudian berada di tengah penonton dan terlihat gambar panggung seperti gambar kedua. Selanjutnya, jimmy jib *swing right* bersamaan dengan *pan left* dan *zoom in* untuk bisa mendapatkan penyanyi dengan ukuran *full shot* seperti gambar ketiga. Setelah itu, jimmy jib di *crane up* bersamaan dengan *zoom out* sehingga menghasilkan seperti yang terlihat pada gambar keempat.

Dalam program Inbox seorang pengarah dan juru kamera saling mengisi satu sama lain. Pengarah acara hanya

sesekali mengarahkan juru kamera saat pengambilan gambar, sisanya lebih kepada improvisasi dari juru kamera itu sendiri. Karena Inbox adalah program yang tayang secara langsung sehingga membutuhkan pergerakan yang lebih cepat.

Dari 5 sumber kamera, gambar yang dipilih oleh pengisi acara adalah gambar yang sudah siap secara *framing*. Jika *framing* dalam kondisi siap namun belum terpilih oleh pengarah acara, dikarenakan oleh beberapa faktor yaitu gambar dari kamera tersebut kurang tepat baik itu dari sisi arah pandang objek (*screen direction*) atau komposisi objek utama yang tertutup objek lain.

Perpindahan gambar yang dilakukan oleh pengarah acara bertujuan untuk memperlihatkan aksi dan reaksi dari para pengisi acara yang terlibat dalam perbincangan tersebut baik itu pembawa acara ataupun bintang tamu. Gambar *one shot* diambil ketika terjadi dialog antara orang per orang. Gambar *two shot* diambil ketika ada dua orang yang merespon atau bereaksi terhadap pernyataan atau pertanyaan pada gambar sebelumnya. Gambar *three shot* diambil ketika ada tiga orang yang merespon atau bereaksi terhadap pernyataan atau pertanyaan secara bersamaan. Gambar *group shot* diambil ketika semua pengisi acara berinteraksi secara bersamaan.

Saat penampilan musik baik itu penampilan penyanyi atau grup band, perpindahan gambar untuk memberikan kesan dinamis dari nada tetap terjaga. Dalam satu lagu, pengarah acara melakukan perpindahan gambar berdasarkan ketukan atau tempo tergantung nuansa yang akan dibangun dari sebuah lagu.

Ketika lagu dimulai, gambar pertama berasal dari kamera jimmy jib untuk memperlihatkan suasana. Lalu berikutnya gambar-gambar dari kamera jimmy jib dipilih untuk menunjukkan variasi *beauty shot*. Saat memasuki akhir

lagu, gambar yang dipilih berasal dari kamera jimmy jib yang menunjukkan gambar lebar untuk memperlihatkan atmosfer penonton. Porsi gambar dari kamera jimmy jib tidak terlalu banyak karena sebenarnya televisi itu adalah media *close up*, sehingga gambar yang sering *on air* adalah gambar-gambar yang berasal dari kamera *handheld* dan kamera master.

Waktu yang tepat untuk memilih gambar yang berasal dari kamera master ketika penyanyi menghadap secara frontal pada kamera master dengan ukuran gambar medium atau *close up*. Gambar yang menarik lainnya yang bisa dihasilkan dari kamera master ketika penyanyi berada di titik tengah panggung dengan ukuran gambar *long shot* sehingga tulisan Inbox pada *background* terlihat dengan jelas.

Waktu yang tepat untuk memilih gambar yang berasal dari kamera *handheld* ketika gambar penyanyi diambil dari samping sehingga terlihat adanya interaksi penyanyi dengan penonton. Lalu ketika penyanyi menghadap frontal ke kamera *handheld* sehingga terkesan ada interaksi dengan penonton di televisi.

Screen direction diterapkan pada saat bincang-bincang untuk memperlihatkan aksi reaksi dengan arah pandang yang benar. Sehingga jika interaksi terjadi antara pengisi acara dan penonton, maka gambar yang diperlihatkan pengisi acara dan penonton seperti saling berhadapan. Pada saat musik, *screen direction* biasanya diabaikan karena yang utama adalah gambar yang terlihat dinamis.

Sebuah program *live* tidak melalui proses editing pada tahap pasca produksi. Dalam tahapan ini hanya dilakukan evaluasi, bukan dari sisi gambar atau visualisasi namun dari sisi konten yang mengacu pada *rating* dan *sharing*. Lebih spesifik lagi pada MBM (*Minute By Minute*) disitu akan terlihat jelas diminit kebarapa pada saat *treatment* yang bagaimana yang disukai oleh penonton.

Untuk beberapa periode *treatment* tersebut akan dipertahankan. Begitu juga dengan *treatment-treatment* yang tidak disukai penonton, pertama akan diperbaiki jika hasil tetap sama maka *treatment* itu akan dihilangkan dan diganti dengan *treatment* yang baru.

Program Inbox termasuk kedalam format program *variety show* sehingga diproduksi dengan sistem multi kamera agar gambar-gambar yang didapatkan dinamis. Jika program Inbox hanya diproduksi dengan menggunakan satu kamera saja, juru kamera harus berpindah-pindah untuk mendapatkan *angle* yang berbeda. Dengan sistem multi kamera mempermudah pengarah acara, karena dalam satu rangkaian waktu bisa mendapatkan gambar-gambar dengan berbagai *angle* dan *type of shot* yang berbeda-beda.

Pada tahapan pra produksi, menentukan *blocking* kamera tidak terlepas dari prinsip dasar *type of shot* dalam sebuah rangkaian gambar yang didalamnya terdapat tiga unsur utama yaitu *close shot*, *medium shot* dan *wide shot*. Dengan penentuan *blocking* inilah akan muncul kamera master, kamera *handheld* di kiri dan kanan panggung dan kamera jimmy jib.

Pembahasan. Berdasarkan area gambar pada titik kamera yang telah disepakati, kamera *handheld* dengan titik kamera di kiri panggung berarti memiliki area sebelah kiri, namun bisa juga mengambil area *crossing* atau silang, begitu pula dengan kamera *handheld* di kanan panggung. Kamera master yang berada di titik tengah depan panggung, mengambil gambar disemua area panggung. Dan kamera jimmy jib memiliki area pengambilan gambar yang lebih luas karena memperlihatkan suasana lokasi program Inbox.

Pada tahapan produksi dimana program Inbox sedang berlangsung, juru kamera harus sering melihat *return*

kamera, disitu terlihat gambar seperti apa yang sedang on air, kemudian juru kamera membuat gambar yang cocok untuk menyambung gambar tersebut dengan gambar berikutnya. Gambar yang dibuat tentu saja haruslah berbeda dari gambar sebelumnya.

Kamera master dapat menjangkau semua unsur yang ada di panggung hanya saja gambar tidak terlalu detil. Kamera master berfungsi untuk menggambarkan *wide shot* untuk menginformasikan pada penonton mengenai suasana dan kejadian di atas panggung. Pada saat musik, kamera master 70% mengambil gambar penyanyi atau vokalis karena penyanyi atau vokalis merupakan titik utama dari pertunjukan. Karena ketika gambar kamera lain tidak berada dalam posisi siap, perpindahan gambar yang dirasa paling aman adalah pada kamera master, selain akan terfokus pada penyanyi atau vokalis gambar dari kamera master selalu *steady* karena menggunakan tripod.

Kamera *handheld* berada disisi kiri dan sisi kanan panggung, berfungsi sebagai gambar alternatif dan mengambil gambar-gambar detail seperti *close up* dan *medium close up* ketika kamera master membuat gambar *full shot*.

Dengan adanya kamera *handheld* menghasilkan gambar yang lebih dinamis karena ditopang oleh badan juru kamera itu sendiri sehingga pergerakannya lebih leluasa dengan titik kamera yang bisa berubah-ubah, seperti pergerakan *tracking* untuk mengambil gambar penonton atau naik ke atas panggung untuk mengambil gambar drum sampai *tracking* ke tengah panggung untuk mengambil gambar gitaris.

Kamera *handheld* juga berfungsi ketika ada sebuah *treatment* dari tim kreatif yang dilakukan dibelakang panggung atau di tenda ruang *make up* artis. Ketika *treatment* yang berada jauh diatas panggung, kamera yang harus dipersiapkan adalah kamera *handheld* dengan lensa *wide* dan lensa standar.

Kamera dengan lensa *wide* diperuntukkan mengambil gambar lebar. Walaupun berada ditempat yang sempit, dengan adanya distorsi dari lensa sudut pandang akan lebih lebar. Sedangkan kamera dengan lensa standar diperuntukkan mengambil gambar detail yaitu *close up* dari pengisi acara.

Ketika *treatment* berada atas panggung namun dengan sudut kemiringan tertentu sehingga tidak terjangkau oleh kamera master, maka kamera *handheld* yang akan naik keatas panggung yaitu satu kamera dengan lensa *wide* dan satu kamera dengan lensa standar.

Untuk membuat gambar pada kamera *handheld* terlihat stabil yang utama adalah pernafasan. Mengoperasikan kamera *handheld* bukan berarti menahan nafas tetapi menggunakan pernafasan perut sehingga pada saat bernafas gambar tetap terlihat stabil. Mengoperasikan kamera *handheld* bukan berarti juru kamera haruslah berbadan besar dan kuat, memang dibutuhkan kekuatan untuk menopang kamera dalam waktu yang tidak sebentar, namun yang lebih penting adalah keluwesan. Luwes saat bergerak dalam perpindahan tempat, luwes saat badan harus secepat mungkin menoleh kekanan dan kekiri, luwes pada saat kaki melangkah dengan pijakan-pijakan yang pasti serta kuda-kuda yang kuat.

Saat mengoperasikan kamera *handheld*, posisi kamera ditopang oleh bahu sebelah kanan, sehingga untuk melihat *viewfinder* menggunakan mata sebelah kanan. Meskipun begitu mata sebelah kiri harus tetap terbuka untuk melihat suasana sekitar. Ketika mata kanan melihat *viewfinder* dan mata kiri tertutup maka penglihatan hanya terfokus pada *viewfinder*, ini dapat menyebabkan pada saat melakukan pergerakan bisa saja menabrak sesuatu atau kaki tersandung oleh kabel pada saat melangkah. Hal-hal inilah yang membuat gambar menjadi tidak stabil.

Penggunaan lensa *wide* pada kamera *handheld* juga menambah kestabilan pada gambar. Jika akan membuat gambar-gambar dengan ukuran *close up* sebisa mungkin mendekati objek dibanding harus menggunakan elemen *zoom* pada lensa kamera. Jika tidak memungkinkan untuk mendekati objek maka hindari membuat gambar *big close up*.

Kamera jimmy jib berfungsi sebagai *beauty shot* yaitu gambar indah yang dinamis yang menunjukkan suasana lokasi Inbox. Dengan kamera jimmy jib bisa membuat gambar dengan variasi *angle* baik itu *low angle*, *eye level* hingga *high angle* dalam satu *shot*. Kamera jimmy jib bisa berfungsi sebagai master ketika kamera master sedang membuat gambar medium atau *close up*.

Dalam mensiasati gambar agar penonton terlihat sepi, kamera jimmy jib membuat gambar-gambar yang lebih padat dengan tidak terlalu memperlihatkan area kosong dan posisi kamera lebih dekat kearah penonton serta menjadikan penonton sebagai *foreground* atau latar depan. Meskipun dengan jarak yang dekat dengan penonton, gambar akan tetap terlihat lebar karena lensa yang digunakan adalah lensa dengan ukuran *wide*.

Pada prinsipnya seorang juru kamera harus aktif berimprovisasi memberikan gambar-gambar alternatif untuk pengarah acara. Dengan begitu mempermudah pengarah acara yang hanya tinggal memilih gambar yang siap untuk dimasukan kedalam rangkaian gambar. Karena gambar-gambar hasil improvisasi tersebut tidak terlepas dari yang sudah disepakati pada saat bedah *rundown*.

Hal yang utama yang harus dimiliki oleh seorang juru kamera adalah memiliki pola pikir edit kamera, dimana gambar-gambar yang dibuat adalah gambar-gambar yang memiliki kesinambungan dari gambar sebelumnya baik itu dari sisi *Type of shot*, komposisi, *angle* kamera maupun pergerakan kamera.

Ini berdampak pada pengarah acara akan memilih atau tidak gambar yang telah kita buat.

Seorang juru kamera juga harus cerdas membaca situasi, ketika pada saat penampilan penyanyi atau grup band membawakan lagu dengan tempo lambat, maka gambar-gambar yang dibuat harus disesuaikan. Misalnya dari segi pergerakan kamera, dalam lagu yang bertempo lambat harus diikuti dengan pergerakan kamera yang lambat pada saat *zoom in* atau *zoom out*, *track in* atau *track out*, bahkan kamera *jimmy jib* melakukan *swing* dengan kecepatan yang rendah. Ini semua berkaitan dengan rasa dari lagu yang ingin tersampaikan pada penonton.

Jika seorang juru kamera ingin gambarnya dipilih oleh pengarah acara, juru kamera harus membuat gambar-gambar yang tidak biasa misalnya reaksi penonton terhadap apa yang sedang dilakukan oleh pengisi acara. Dan di panggung pasti akan terjadi kejadian-kejadian tidak biasa yang disebut *magic moment* dimana kejadian itu mungkin saja tidak akan terulang sehingga juru kamera harus benar-benar jeli. Gambar-gambar tersebut akan berkaitan dengan emosional penonton sehingga penonton merasa dekat dengan program Inbox.

Prinsip pengambilan gambar sistem multi kamera dari segi komposisi, jika gambar sebelumnya subjek berada di *frame* kiri maka buatlah gambar dimana subjek berada di kanan *frame*.

Prinsip pengambilan gambar sistem multi kamera dari segi *type of shot*, jika gambar sebelumnya adalah *close up* maka buatlah gambar *medium shot* atau *wide shot*. Begitupun sebaliknya, yang terpenting adalah membuat gambar dengan ukuran berbeda dari sebelumnya.

Prinsip pengambilan gambar sistem multi kamera dari sisi *angle* kamera, saat kamera *handheld* pengambilan gambar penonton usahakan jangan frontal ketika posisi matahari sudah ada tepat didepan panggung, karena akan mengakibatkan

flare pada lensa. Usahakan posisi kamera berada disamping, sehingga pada saat *tracking* akan menghasilkan gambar yang perspektif. Jika tetap ingin mengambil gambar penonton dari arah depan maka usahakan tidak mengambil gambar dengan *eye level* dan sebaiknya dengan *high angle*.

Penonton menambah elemen visual ketika memperlihatkan ekspresi reaksi dari penonton terhadap sebuah perbincangan ataupun pada saat menikmati musik. Penonton juga menambah kemeriahan dari acara. Saat yang tepat untuk memilih gambar penonton ketika penonton tersebut bereaksi, baik itu tepuk tangan dan merespon setiap kejadian di panggung Inbox.

Prinsip pengambilan gambar sistem multi kamera dari sisi pergerakan kamera, pergerakan disesuaikan dengan tempo lagu, baik saat melakukan *pan*, *tilt*, *track*, *swing*, dan *zoom*. Pada saat lagu bertempo lambat maka pergerakan gambar pun harus diperhalus. Sehingga penonton bisa mengerti rasa yang ingin disampaikan oleh lagu tersebut. Pada saat lagu bertempo cepat maka pergerakan gambar pun harus cepat dan dinamis. Untuk mempertahankan semangat dari lagu dan akan dirasakan juga oleh penonton.

Pada saat lagu bertempo cepat, dalam satu *shot* biasanya tidak hanya dengan satu pergerakan. Bisa saja gambar yang sudah di *zoom in* saat subjek berada di kanan *frame* secara bersamaan di *pan* kanan sehingga gambar subjek berada di kiri *frame* lalu kemudian di *zoom out*. Ini dilakukan pada saat lagu yang dinamis tapi perpindahan gambar tidak terlalu cepat. Sehingga pengarah acara memberikan kesempatan pada juru kamera untuk mengeksplorasi pada gambar tersebut. Jika pada lagu dinamis dengan peralihan gambar cepat maka cukup dengan satu pergerakan saja agar gambar tidak terlihat patah.

Pada tahapan pasca produksi program Inbox, tidak ada keterlibatan secara langsung dari pengarah acara

maupun juru kamera dalam konteks penataan gambar karena hasil akhirnya adalah gambar dinikmati secara langsung oleh penonton pada saat rangkaian gambar tersebut diproduksi.

PENUTUP

Simpulan, Setiap gambar yang tayang dalam program Inbox yang diproduksi dengan sistem multi kamera, berdasarkan pada strategi penataan gambar yang telah ditetapkan dan disepakati antara pengarah acara dan juru kamera. Strategi penataan gambar pada tahapan pra produksi meliputi, penentuan *blocking* panggung pada saat survey lokasi, penentuan *blocking* pemain dan *blocking* kamera pada saat bedah *rundown* berdasarkan konsep yang telah dibuat oleh tim kreatif, serta penentuan ukuran-ukuran lensa yang dipergunakan pada setiap kamera.

Strategi penataan gambar pada tahapan produksi meliputi, penyelarasan gambar dari kamera master, kamera *handheld* dan kamera *jimmy jib* yang dipergunakan pada program Inbox dalam segi *type of shot*, komposisi, *angle* kamera serta pergerakan kamera. Sehingga dari individu-individu gambar ditata menjadi sebuah rangkaian gambar yang memiliki makna dan rasa untuk dinikmati oleh penonton.

Dalam tahapan pasca produksi tidak terdapat proses dalam penentuan strategi dalam penataan gambar dikarenakan program Inbox tayang secara *live*. Untuk proses evaluasi yang dilakukan, lebih terkonsentrasi pada konten program bukan pada teknis visual.

Saran, Dengan adanya hasil penelitian ini, peneliti menyarankan kepada peneliti lainnya yang ingin mengadakan penelitian dengan tema yang sama agar mengkombinasikan dengan teori lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Selain itu diharapkan penelitian selanjutnya memilih peran-peran lain yang

terdapat dalam proses produksi program televisi yang juga penting dan menarik untuk diteliti. Seorang juru kamera tidak boleh egois dalam membuat gambar karena ini melibatkan tiga orang juru kamera bahkan lebih, yang masing-masing pribadinya memiliki *skill* dan interpretasi gambar yang berbeda.

Setiap gambar yang dibuat ditujukan untuk mengisi gambar yang lain yang akan menghasilkan rangkaian gambar yang indah dan dinamis sehingga makna yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh penonton.

DAFTAR RUJUKAN

- Achlina, Leli. Suwardi Purnama. (2011) Kamus Istilah Pertelevisian. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Alatas, Fahmi. (1997). Bersama Televisi Merenda Wajah Bangsa, Jakarta: YPKMD.
- Anggraheni, W. (2012). Peran tim kreatif dalam acara live Konser musik lampion 100% ekspresif di global tv.
- Arifin, Eva. (2010). Broadcasting To Be Broadcaster. Jakarta: Graha Ilmu.
- Ardianto, Elvinaro dan Lukiati Komala Erdinaya. (2005). Komunikasi Massa Suatu Pengantar, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Baran, Stanley. J. (2009). Introduction Mass Communication Media Literacy and Culture New York, McGraw Hill Book Company
- Bungin, Burhan. (2007). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Djamal, Hidajanto., Andi Fachruddin. (2011). Dasar – Dasar Produksi Televisi. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Eriyanto. (2004) Analisis Framing: Kontruksi, Ideologi dan Politik Media. Yogyakarta: LIKS.
- Fachruddin, Andi. (2015) Cara Kreatif Memproduksi Program Televisi. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Genawan, Imam. (2013) Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hadari, Nawawi. (1985) Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gajah mada University Press.
- Jalaludin, Rakhmat. (1996) Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jalaludin, Rahmat. (2015) Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Kuswandi, Wawan. (2010). Komunikasi Massa Suatu Analisis Media Televisi. Jakarta : Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (1989) Metode – Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia.
- Mabruri, KN, Anton. (2011). Penulisan Naskah TV Pemrograman Acara Televisi Format Acara Televisi Drama, Depok: Mind 8 Publishment House.
- Moleong. Lexy. J. (2007) Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Morrison. (2010) Manajemen Media Penyiaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Morissan. (2005). Media Penyiaran : Strategi Mengelola Radio dan Televisi, Jakarta, Ramdina Prakarsa.
- Nugraha, E. (2010). Proses produksi acara live program pendidikan di LPP TVRI pusat (Doctoral dissertation, Universitas Sebelas Maret).
- Nurfatihah, S., Sihabudin, A., & Gumelar, R. G. (2015). Produksi Program Televisi (Studi kasus acara variety show Dahsyat di RCTI) (Doctoral dissertation, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa).
- Nurudin. (2007) Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta: Raja Grafindo.
- Rakhmat, Jalaludin. (2009). Psikologi Komunikasi, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Rohim,Syaiful. (2009). Teori Komunikasi Perspektif Ragam,& Aplikasi, Jakarta, Rineka Cipta.
- Robert, K. Yin. (2010) Studi Kasus, Desain dan Metode. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Sastrosubroto, Darwanto. (1994). Produksi Acara Televisi, Jakarta, Duta Wacana University Pers
- Stanley. J Baran., Denis K. Davis. (2010) Teori Komunikasi Mass. Jakarta: Salemba Humainika.
- Sugiyono. (2005). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Subroto, Darwanto Sastro. (1994). Produksi Acara Televisi.

Yogyakarta: Duta Wacana
University Press.

Wahyudi, J.B. (1983). *Jurnalistik Televisi
Tentang dan Sekitar Siaran Berita
TVRI*, Jakarta, Alumni

Werner J. Severin-James W. Tankard. Jr.
(2008). *Teori Komunikasi
Sejarah, Metode, dan Terapan di
dalam Media Massa*, Jakarta,
Kencana.

William L. Rivers-Jay W. Jensen. (2004)
*Media Massa & Masyarakat
Modern*, Jakarta, Kencana.